

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu

Enda Yulita

Universitas Bengkulu
endayulita17@gmail.com

Herman Lusa

Universitas Bengkulu
hermandatuk1005@gmail.com

Sri Dadi

Universitas Bengkulu
srid3154@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the relationship between parenting style with the emotional intelligence of class V at SDN 50 Bengkulu City. This type of research is quantitative with correlational research methods. The study population was all students of class V SDN 50 Bengkulu City, as many as 40 people. The study samples was all population. Data collection techniques in this study using questionnaires. Data were analyzed using correlation test Product Moment and t test. The results showed that there is a significance relationship between parenting style with the emotional intelligence of class V at SDN 50 Bengkulu City. This is evidenced by r_{hitung} is greater than r_{tabel} ($0,618 > 0,312$), with contributed variable X for variable Y 38,19%, and t_{hitung} is greater than t_{tabel} ($4,294 > 1,685$) at significance level of 5%.

Key words: *parenting style, emotional intelligence.*

Pendahuluan

Pada saat ini orang tua sering memomorduakan urusan dalam mendidik anak. Menurut Yusuf (2011: 26), ketidakberfungsian orang tua dalam keluarga menyebabkan anak tidak bahagia, berperilaku nakal, dan mengalami depresi. Ketidakberfungsian keluarga tersebut dapat disebabkan karena orang tua bercerai, *broken home*, atau salah satu orang tua meninggal.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015, kasus yang berkaitan dengan anak semakin meningkat. Anak tidak hanya menjadi korban bahkan menjadi pelaku. Hal ini terlihat dari salah satu kasus yang terjadi di Bondowoso, Jawa timur. Kasus penganiayaan dialami siswa kelas VI SD yang bernama Dila. Dila dianiaya orang tuanya hingga babak belur, selain dianiaya anak

tersebut juga kerap disiksa dan mendapat perlakuan kasar dari ayah kandung dan ibu tirinya mulai dipukul hingga tidak diberi makan sampai anak tersebut menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya (Kalia, 20 November 2016).

Kekerasan orang tua terhadap anak merupakan salah satu akibat dari kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak salah satunya kecerdasan emosional. Sejalan dengan pendapat Prawira (2013: 163) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi anak sangat ditentukan oleh gaya pengasuhan orang tua.

Tingkat kecerdasan emosional anak akan tercermin dalam perilaku keseharian anak baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Edy (2014: 4), diketahui lebih dari 70% perilaku anak merupakan cerminan langsung dari perilaku orang tua dalam keseharian mendidik anaknya. Anak akan berperilaku baik jika orang tuanya berperilaku baik dan mampu mendidik anaknya dengan cara yang baik pula.

Goleman (2016: 327) menyatakan bahwa anak yang mengalami gangguan kecerdasan emosional akan menutup diri dari pergaulan atau masalah sosial, cemas dan depresi, memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, serta nakal atau agresif. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan pola asuh yang tepat kepada anaknya agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Baumrind dalam Prawira (2013: 218) terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu: 1) Pola asuh otoriter, 2) Pola asuh demokratis, 3) Pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil observasi pada magang III di SDN 50 Kota Bengkulu khususnya kelas V terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa seperti sering terjadi perkelahian di dalam maupun di luar kelas, siswa bersikap acuh tak acuh, mudah tersinggung ketika ditegur guru ataupun teman, mudah emosi, dan tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan kelas.

Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu". Dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperluas pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Perkembangan Peserta Didik. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sumber informasi dan referensi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 50 Kota Bengkulu.

Menurut Djamarah (2014: 51), pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Sedangkan menurut Muslich (2011: 100) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara orang tua dengan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola interaksi orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Pola

asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dalam keluarga akan tercermin dari perilaku sehari-hari anak.

Terdapat 3 macam pola asuh orang tua menurut Baumrind dalam Prawira (2013: 218) yaitu: 1) Pola asuh otoriter, 2) Pola asuh demokratis, 3) Pola asuh permisif. Menurut Baumrind dalam Prawira (2013: 219) pola asuh otoriter adalah gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua di mana orang tua senang mengawasi anak, bersikap dingin dengan anak, dan mudah menghukum apabila anak berbuat sesuatu yang keliru. Sedangkan, menurut Muslich (2011: 101-102) pada pola asuh otoriter antara orang tua dan anak terdapat dinding pembatas yang membatasi antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah cara orang tua mengasuh anak dengan memberikan peraturan yang tegas tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak, orang tua menghukum anak tanpa kompromi, mengawasi setiap tingkah laku anak, orang tua memberikan kasih sayang secara terbatas kepada anak, serta tidak ada kesempatan bagi anak untuk menyatakan keinginannya. Semua keinginan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yang selanjutnya digunakan sebagai indikator dalam penelitian yaitu berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan Yusuf (2011: 29) dengan ciri-ciri yaitu: (1) sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi, (2) suka menghukum secara fisik, (3) bersifat mengomando, (4) bersikap kaku (keras), (5) cenderung emosional dan bersikap menolak.

Pola asuh demokratis menurut Baumrind dalam Prawira (2013: 218) merupakan gaya pendisiplinan yang tegas, keras, menuntut, mengawasi, konsisten, tetapi penuh kasih sayang dan komunikatif. pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada (Djamarah, 2014: 61). Karena pada pola asuh demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe pola asuh demokratis tidak banyak kontrol terhadap anak, orang tua mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan dalam dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak namun dengan kontrol orang tua yang tinggi, mementingkan kepentingan bersama, peraturan dibuat bersama anak, anak dituntut untuk tanggung jawab, dan orang tua memberikan hukuman kepada anak jika perlu.

Ciri-ciri pola asuh demokratis yang selanjutnya digunakan sebagai indikator yaitu berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan Yusuf (2011: 29) dan Muslich (2011: 101) yang terdiri dari: (1) sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi, (2) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, (3) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, (4) memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, (5) ada kerja sama antara orang tua dengan anak, (6) anak diakui sebagai pribadi, (7) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan (8) kontrol orang tua yang tidak kaku.

Sedangkan pola asuh permisif menurut Baumrind dalam Prawira (2013: 219), merupakan gaya pendisiplinan orang tua yang memberikan kelonggaran kepada anak. sedangkan, menurut Asmani (2012: 56), dalam pola asuh permisif orang tua

selalu mengikuti kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apapun yang diinginkan anak, orang tua segera memenuhinya tanpa kompromi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak, anak lebih mendominasi daripada orang tua.

Ciri-ciri pola asuh permisif yang kemudian digunakan sebagai indikator dalam penelitian yaitu berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan Yusuf (2011: 29) dan Muslich (2011: 101). Adapun indikator pola asuh permisif yaitu: (1) sikap *acceptance* orang tua tinggi namun kontrolnya rendah, (2) dominasi anak, (3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, (4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, (5) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda kepada anaknya. Sehingga, setiap anak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda pula. Menurut Sulhan (2010: 14) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan menurut Djamarah (2014: 278), EQ atau *Emotional Quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengenali potensi dirinya, mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan orang lain, berempati terhadap orang lain, serta kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah melainkan bergantung pada proses pelatihan, dan pendidikan yang kontinu (Djamarah, 2014: 278). Menurut Goleman (2016: 19-269), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan otak emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan cara orang tua memperlakukan anak dalam keluarga (pola asuh orang tua).

Salovey dalam Goleman (2016: 55-56), mendefinisikan dan memperluas kecerdasan emosional menjadi lima bagian utama, yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Peneliti mengambil 5 komponen utama tersebut untuk dijadikan sebagai indikator dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 50 Kota Bengkulu yang berjumlah 40 orang siswa yang terbagi ke dalam 2 kelompok kelas yaitu kelas VA dan kelas VB. Kelas VA 20 orang siswa dan kelas VB 20 orang siswa. karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data berupa angket yang terdiri dari angket pola asuh orang tua dan angket kecerdasan emosional. Dengan demikian, instrumen yang digunakan berbentuk lembar angket untuk memperoleh data pola asuh orang tua dan data kecerdasan emosional.

Penyusunan masing-masing angket menggunakan *skala likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu: selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik korelasi "*Product Moment*". Setelah dihitung koefisien korelasinya maka dapat diperoleh sumbangan variabel pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa menggunakan rumus koefisien penentu (KP). Setelah itu dihitung signifikansi dengan menggunakan uji *t*.

Hasil

Uji hipotesis menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil r_{hitung} 0,618 lebih besar dari r_{tabel} 0,312. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. dengan besar sumbangan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional sebesar 38,19%. Selebihnya, sebesar 61,81% merupakan faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan kecerdasan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Prawira (2013: 163), bahwa kecerdasan emosi anak sangat ditentukan oleh gaya pengasuhan orang tua. Diperkuat dengan pendapat Willis (2013: 25), bahwa kestabilan emosi seseorang merupakan hasil didikan orang tua. Sikap dan perilaku orang tua dalam memperlakukan anak di keluarga mencerminkan kecerdasan emosi anak. Dalam hal ini menurut Muslich (2011: 103), terdapat dua sikap orang tua yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak yaitu sikap menerima (*acceptance*) dan sikap menolak (*rejection*). Sikap menerima berupa perilaku baik orang tua dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya baik secara verbal (pujian, dorongan) maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan dikepala, pelukan) dan sikap menolak berupa perilaku agresif orang tua kepada anak baik secara verbal (berupa kata-kata kasar) maupun secara fisik (memukul, mencubit, menampar).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. Hasil yang diperoleh dari perhitungan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,618 > 0,3120$ dengan besar sumbangan pola asuh orang tua 38,19% terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. Hasil perhitungan diperoleh nilai signifikan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,294 > 1,685$) dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

Saran

1. Bagi para guru hendaknya dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan cara memberitahu perkembangan siswa di sekolah terutama mengenai perkembangan kecerdasan emosional siswa.
2. Bagi wali kelas hendaknya mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa apabila terdapat siswa yang mengalami masalah kecerdasan emosional seperti: siswa sering berkelahi, bersikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran,

mudah tersinggung, mudah emosi, dan tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapat.

Referensi

- Djamarah, S., B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edy, A. 2014. *Ayah Edy Punya Cerita*. Jakarta: Noura Books.
- Goleman, D. 2016. *Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa): T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kalia, F. 2016. *Anak SD Dipukul Orang Tua Hingga Babak Belur*. Diakses dari: http://Kbr.Id/Berita/112016/Anak_Sd_Dipukul_Orang_Tua_Hingga_Babak_Belur/86874.Html pada tanggal 09 Januari 2017 pukul 14: 20 WIB.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prawira, P., A. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setyawan, D. 2015. *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Diakses dari: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> diakses pada tanggal 7 januari 2017 pukul 15.35 WIB.
- Sulhan, N. 2010. *Pembangunan Karakter Pada Anak*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Willis, S., S. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S., & Nani M., S. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.